

PELUKIS PASTEL

Wardojo

DUA kali saja datang men-
tjari rumahnja dan baru un-
tuk kedua kalinya bisa saja te-
mui setelah saja membawa pe-
ta djalan masuk kerumahnja
jang diberikan oleh adiknya se-
malam sesudah kegagalan saja
jang pertama menemuinja.

Salah sebuah dari perumah-
an complex Rumah Sakit Be-
thesda. Dan pagi itu Wardojo
menjambut saja sendiri dan ru-
panja sudah sampai kabar se-
belumnja bahwa saja kepingin
menemuinja suatu waktu.

Dengan keramahannja ia
memperlihatkan saja masuk
dan ia sendiri kekamar sebe-
nar. Sementara itu, waktu sa-
ja pergunakan untuk menikma-
ti beberapa lukisan jang tergan-
tung pada dinding. Rupanja lu-
kisan jang telah lama saja ka-
gumi masih djuga tergantung
disitu. Sebuah lukisan pastel
jang diberi nama "Isteriku".
Lukisan ini beberapa tahun jg
lalu sudah saja sering djum-
pai dlm pameran jg diada-
kan oleh Asri maupun oleh
Sanggarbambu sendiri.

"Isteriku" tjuma memperli-
hatkan sebuah wadja sampai
kedada jang dikerdjakan sa-
ngat detail sekali. Hingga po-
ri jang ketjilpun kelihatan
nampak, bajangan jang berwar-
na rose, dan gemerlapan tjaha-
ja diudjung sebetuk hidung
jang mungil nampak djelas
sekali. Hingga mula pertama
saja melihatnja seperti saja
menghadapi seorang gadis jang
benar berdiri dihadapanku.
Murni, lembut, dan begitu sa-
ngat perasa, seperti berasal da-
ri daerah sedjuk pegunungan.

Dan rupanja kekagumanku
pada lukisan ini sama dengan
ketjintaan pelukisnja sendiri
pada hasilnja karyanja ini.
Dan djuga sama dengan pu-
djan beberapa pelukis muda



Wardojo

serta Sunarto PR sendiri.

Saja masih memandang pa-
da lukisan itu ketika Wardo-
jo sudah duduk. Rupanja ia
pun mengerti kalau perhatian
saja sangat tertjura kesana.
Hingga ia tiba menumpahkan
kesesalannja. Ketika saja ka-
takan bahwa lukisan itu sudah
sering saja lihat dalam pame-
ran.

Itu sajang tidak dapat sdr
saksikan sendiri seperti dulu,
tjoba perhatikan sudah hi-
lang bajangan pada kulit wa-
dja. Setelah kembali dari
pameran jang diadakan di Si-
ngapura. Itupun saja djumpai
nja dgn kesedihan hati terge-
letak di lantai Balai Budaya
dengan guguran pastel diba-
wahnja. Isteri saja menangis
karenanja dan apa jang harus
saja buat. Jang memindjam
Direktorat Kesenian".

Belum ada lukisan saja jg
benar memuaskan bagi saja
tapi dari sekian lukisan saja
belum ada jang saja hasilkan
menjamai ini. Mungkin latar
belakang lukisan ini jang bu-
nja pengaruh kedjwaan pada
kami, sehingga isterikupun dja
di menangis melihat rontok
nja tjat pastel setelah saja
angkut kembali dari Djakarta.
"Isteriku" adalah wadja isteri
saja sendiri dan beberapa ta-
hun jang lalu saja buat keti-
ka kami baru sadja kawin dan
istirahat dilereng gunung jg
sedjuk. Dirumah orang tua is-
teri saja.

Tentang dirinja Wardojo me-
landjutkan:

Saja lahir pada tanggal 29
April di Banjumas tahun 19
36, sekarang tidak punja peker-
djaan selain melukis dan djadi
dosen Asri dengan gadji
Rp 3.000,— sebulan, hidup de-
ngan isteri dengan dua orang
anak. Pekerdjaaan djadi doseu
saja mulai ketika baru tamat
tahun 1957.

Ketjintaan saja pada senlu-
kis mungkin karena dirintis
oleh Ejang saja ketika masih
dikampung. Beliau setiap hari
membawa saja kepasar dan me-
ngadjar menggambar bentuk
walaupun dengan setangka-
kaju digoreskan pala pasir. Ke-
mudian ini dirintis oleh ajah
saja sendiri.

Bukan karena apa, saja
begitu tertarik pada naturalis
atau jang realistis sekarang
ini. Tjuma rasanja ada kepu-
san bagi diri saja (bukan ber-
arti nilai) djika setelah saja se-
lesai melukis, karena bagi sa-
ja alam jang realistis banjak
sekali persoalannja.

Tak ada satu kesulitan bagi



"Isteriku", pastel Karja Wardojo

saja untuk mentjipta ketjuall
dalam halangan tehnik jang te-
rasa masih sangat kurang bagi
saja dan djuga tentu tidak la-
in karena bahan jang mahal.

Apalagi dalam lukisan pas-
tel memerlukan tehnik jang
husus dan bahannja masih
sangat sulit didjumpai di In-
donesia seperti kertas misal-
nja.

Bagi saja sebenarnja banjak
pelukis jang saja kagumi un-
tuk menjebutnja tjukup misal
nja di Indonesia Affandi, Tru-
bus dan di luar negeri Renoir
dan Degas. Jang masih muda

di Indonesia djuga bisa saja
sebut punja harapan dan ba-
kat besar seperti Danarto, Han-
doko, Isaeni.

Memang karena lukisan sa-
ja tjuma habis terdjual dan
tidak banjak jang dapat saja
koleksi sendiri untuk pameran.
Tapi pameran bersama sering
sekali bersama Asri dan Sang-
gar Bambu diluar negeri mi-
salnja di Kuala Lumpur, Viet-
nam, Australia, Brasilia, dan
terakhir ketika lukisan saja
rusak itu ke Singapura. (A.
MAKMUR M.)

"ANGKATAN BERSENJATA"

1968